

# Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Discovery Learning Pada Kurikulum Merdeka

Anggita Cahya Widyaningrum<sup>1</sup>, Suparni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[anggita Cahya18@gmail.com](mailto:anggita Cahya18@gmail.com), [suparni@uin-suka.ac.id](mailto:suparni@uin-suka.ac.id)

## Abstract

This article discusses the innovation of learning mathematics with the discovery learning model in the independent curriculum. Merdeka Belajar is a new policy program of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (Kemendikbud RI) which was proclaimed by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Advanced Indonesian Cabinet. The essence of freedom of thought must be preceded by teachers before they teach it to students. One of the quality learning models to be applied to mathematics learning in the independent curriculum is the discovery learning model. Discovery learning is a process for understanding a concept from material actively and independently to then obtain a conclusion. In this method, the teacher does not actively explain the material to students. This study uses a type of qualitative research, namely by collecting data in the form of words.

**Keyword:** Independent Curriculum, Mathematics, Discovery Learning.

## Abstrak

Artikel ini membahas mengenai inovasi pembelajaran matematika dengan model discovery learning pada kurikulum merdeka. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik-siswi. Model pembelajaran yang berkualitas untuk diterapkan pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka salah satunya adalah model discovery learning. Discovery learning adalah proses untuk memahami suatu konsep dari materi secara aktif dan mandiri untuk kemudian diperoleh suatu kesimpulan. Pada metode ini, pendidik tidak secara aktif menjelaskan materi pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data berupa kata-kata.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Matematika, Discovery Learning.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang penting. Menurut Oemar (2001) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam upaya mempengaruhi peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan ini akan timbul perubahan yang ada dalam dirinya. Melalui pendidikan, manusia akan memiliki sikap, adab, moral, karakter, serta pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana untuk mengupayakan berbagai nilai dan keunggulan budaya masyarakat dan bangsa (Ilham, 2019; Kushrahmadi, 2007). Sumarniti menjelaskan bahwa pendidikan memberikan fasilitas dan kemungkinan kepada peserta didik untuk memperoleh peluang, harapan, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik dalam upaya melakukan perubahan suatu kondisi agar lebih baik (Putra et al., 2020). Hal ini sangat bergantung pada kualitas pendidikan

yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar dan memperoleh nilai-nilai pembelajaran. Pendidikan di Indonesia sangat berperan penting dalam membangun masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, serta menciptakan alat kontrol sosial dan lain sebagainya (Hita et al., 2021; Mukhid, 2007).

Hasil studi nasional dan studi internasional menunjukkan bahwa Indonesia sudah cukup lama mengalami krisis pembelajaran. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Selain itu kesenjangan kualitas pendidikan yang curam, di antara wilayah dan kelompok sosial juga masih menjadi tantangan di Indonesia (Sumandya, 2022). Dalam menyikapi permasalahan krisis pembelajaran tersebut pemerintah berupaya mengambil langkah strategis dalam mengoptimalkan pembelajaran. Maka dari itu, pemerintah meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka belajar atau kurikulum prototype sebagai upaya penghidupan kembali pergerakan pendidikan dari keterpurukan akibat adanya berbagai realitas problematika pendidikan di Indonesia (Suhandi, 2022).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem, esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi pendidik di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Sabriadi, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Anggreini, 2022).

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Pembelajaran berorientasi proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter (iman, taqwa, berkepribadian luhur, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas). 2. Fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup untuk belajar secara mendalam mengenai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3. Fleksibilitas bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (teach at the right level) dan melakukan adaptasi dengan konteks dan muatan lokal (Sapitri, 2022).

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting matematika merupakan ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lainnya menduduki peran yang esensial dalam sains dan teknologi. Pembelajaran

matematika juga sangat berpengaruh dalam penyelesaian masalah yang timbul dalam kegiatan sehari-hari (Oktavia, 2022). Peserta didik membutuhkan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis, memecahkan masalah dan membantu memahami bidang studi lainnya termasuk: fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi dan sebagainya. Tanpa disadari matematika digunakan dalam kegiatan sehari-hari bahkan dalam angka dan operasi yang sangat sederhana. Masih banyak peserta didik yang menganggap matematika itu sulit karena sebelumnya peserta didik sudah memiliki rasa takut, belum bisa belajar dan menerima materi dengan senang hati sehingga pada akhirnya mereka malas belajar matematika. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik, peserta didik menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak takut dalam belajar matematika (Manik, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan mindset para pendidik dapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (one size fits all), menjadi seseorang yang mampu menciptakan peserta didik sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam hal ini, pendidik harus menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (project based learning) secara aktif. Sebenarnya Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013. Penggunaan istilah-istilah baru pada Kurikulum Merdeka sebenarnya merangkum apa yang ada dalam kurikulum sebelumnya tetapi dengan istilah berbeda. Tantangannya adalah ketika pendidik mengembangkan sendiri tujuan pembelajaran. Pendidik diberi kemerdekaan, tetapi dari sisi kemampuan masih banyak pendidik yang belum siap. Kenyataan yang terjadi, bahkan masih banyak pendidik yang belum mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik (Anggraini, 2022).

Berbicara tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran matematika, model pembelajaran yang berkualitas untuk diterapkan pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka salah satunya adalah model discovery learning. Discovery learning adalah proses untuk memahami suatu konsep dari materi secara aktif dan mandiri untuk kemudian diperoleh suatu kesimpulan. Pada metode ini, pendidik tidak secara aktif menjelaskan materi pada peserta didik. Dari pemaparan tersebut ditunjukkan bahwa discovery learning cocok diterapkan pada kurikulum merdeka karena sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yaitu, mandiri.

Ketertarikan tersebut bukan tanpa alasan, karena pembelajaran tersebut dapat membuat peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri menemukan pengetahuannya sendiri sehingga pembelajarannya akan lebih bermakna kepada peserta didik dan pada akhirnya peserta didik akan mendapat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya setelah selesai pembelajaran. Sejalan dengan Kemendikbud (2013:199) bahwa keuntungan menggunakan metode Discovery Learning ini adalah

akan menjadikan peserta didik aktif dalam mengeluarkan gagasan dan bisa membantu peserta didik untuk memperkuat konsep belajarnya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dari peserta didik.

Sebagai model belajar, Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inquiry. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan Discovery ialah bahwa pada Discovery masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Menurut Salmon (2012:4) dalam pengaplikasiannya model Discovery Learning mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, Serta posisi pendidik di kelas sebagai pembimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini tujuannya adalah ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented.

Model discovery learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi yang berupa konsep konsep dan prinsip prinsip dalam suatu proses mental, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sumber data yang digunakan adalah mereview dari beberapa jurnal mengenai pembelajaran metode discovery learning. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy, Molcong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bagaimana merdeka belajar diterapkan dalam pembelajaran matematika dengan model discovery learning, yaitu sebagai berikut. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang supaya murid, pendidik, dan satuan unit pendidikan bebas berinovasi dalam upaya menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum

Merdeka merupakan kurikulum yang dirilis oleh Kemdikbud untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini akan lebih berfokus pada kebebasan belajar peserta didik. Metode Discovery adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum tersebut.

Dalam Kurikulum Merdeka ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang bebas. Artinya peserta didik dapat menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan minat dan juga bakat mereka. Kurikulum tersebut mendukung suatu kebijakan dalam suatu hal yang disebut dengan merdeka belajar. Dengan menerapkan kurikulum ini peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang bebas dan mandiri sesuai kebutuhan mereka masing masing. metode yang digunakan dalam pembelajaran ini haruslah lebih mengutamakan segala kebutuhan dari peserta didik.

Peserta didik dalam kurikulum ini adalah fokus utama dalam suatu pembelajaran. Suatu metode haruslah dapat memberi fasilitas untuk peserta didik lebih mengembangkan minat dan bakat mereka. Salah satu metode yang tepat sesuai pemaparan tersebut adalah metode pembelajaran discovery learning. Pembelajaran dengan metode ini adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan cara belajar yang lebih mandiri, aktif dalam segala pemahaman belajar. Pada metode pembelajaran ini peserta didik akan mencari jawaban dari pertanyaan mereka sendiri.

Hal tersebut akan membuat suatu jawaban atas masalah tersebut akan mudah untuk diingat. Oleh sebab itu metode pembelajaran ini dinamakan discovery atau penemuan. Metode ini akan membuat peserta didik untuk lebih mencari, memahami dan menemukan jawaban dari suatu materi. Oleh sebab itu pembelajaran ini tergolong pembelajaran yang berkualitas jika diterapkan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Discovery berasal dari kata “discover” yang berarti menemukan dan “discovery” adalah penemuan. Bahasa Indonesia memberi pengertian discover sebagai menemukan. Makna menemukan dalam pembelajaran mengarah pada pengertian memperoleh pengetahuan yang membawa kepada suatu pandangan. Cara belajar dengan menemukan (discovery learning) ini pertama kali dikenalkan oleh Plato dalam dialog antara Socrates dan seorang anak.

Menurut Dewey dan Piaget, discovery learning meliputi suatu strategi dan model pembelajaran yang memusatkan pada peluang belajar aktif langsung untuk para peserta didik. Menurut Bignell menguraikan tiga atribut utama discovery learning seperti: 1) menyelidiki dan memecahkan masalah untuk menciptakan, mengintegrasikan, dan menyamaratakan pengetahuan, 2) mendorong para peserta didik untuk belajar berdasarkan pada cara/langkah mereka sendiri, dimana peserta didik menentukan frekuensi dan urutannya, 3) aktivitas untuk mendorong pengintegrasian dari prinsip penggunaan pengetahuan yang telah ada sebagai dasar untuk membangun pengetahuan yang baru. Dengan kata lain model penemuan terbimbing ini, peserta didik dihadapkan pada situasi dimana ia

bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, terkaan, intuisi, dan mencoba-coba (trial and error) hendaknya dianjurkan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning (menurut veerman 2003) adalah (1) Orientation, yaitu Pendidik memberikan fenomena yang terkait dengan materi yang diajarkan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan yang dipelajari. Fenomena yang ditampilkan oleh pendidik membuat pendidik mengetahui kemampuan awal peserta didik. (2) Hypothesis Generation, yaitu Informasi mengenai fenomena yang didapatkan pada tahapan orientation digunakan pada tahapan hypothesis generation. Tahapan hypothesis generation membuat peserta didik merumuskan hipotesis terkait permasalahan. Peserta didik merumuskan masalah dan mencari tujuan dari proses pembelajaran. (3) Hypothesis Testing, yaitu Hipotesis yang dihasilkan pada tahapan hypothesis generation tidak dijamin kebenarannya. Pembuktian terhadap hipotesis yang dibuat oleh peserta didik dibuktikan pada tahapan hypothesis testing. (4) Conclusion, yaitu Kegiatan peserta didik pada tahapan conclusion adalah meninjau hipotesis yang telah dirumuskan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh dari pengujian hipotesis. (5) Regulation, yaitu Tahapan regulation berkaitan dengan proses perencanaan, monitoring dan evaluasi. Perencanaan melibatkan proses menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Kelebihan metode discovery learning (Kemendikbud, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan- keterampilan dan proses- proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
3. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik, karena unsur berdiskusi.
4. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
5. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu- raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Sementara itu kekurangannya menurut Kemendikbud (2013) adalah sebagai berikut

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan pendidik yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh pendidik.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan diperoleh bahwa model yang cocok untuk pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka adalah model pembelajaran yang mempunyai karakteristik pembelajaran yang dapat mengembangkan cara belajar yang lebih mandiri, aktif dalam segala pemahaman belajar. Sehingga model pembelajaran yang cocok dan berkualitas digunakan adalah model pembelajaran Discovery Learning. Karena model pembelajaran Discovery Learning dapat membuat peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri menemukan pengetahuannya sendiri sehingga pembelajarannya akan lebih bermakna kepada peserta didik dan pada akhirnya peserta didik akan mendapat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya setelah selesai pembelajaran. Keuntungan menggunakan model Discovery Learning ini adalah akan menjadikan peserta didik aktif dalam mengeluarkan gagasan dan bisa membantu peserta didik untuk memperkuat konsep belajarnya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dari peserta didik.

#### 5. Referensi

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. <https://doi.org/10.31258/jta.v5i2.278-290>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Pendidik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5912-5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan Menjadi Pendidik Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumail: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Oktavia, T. A., Maharani, D., & KHOIRUL, Q. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 2 PACITAN. *PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 2 PACITAN*. <https://doi.org/10.30596/jppp.v2i3.7175.s1135>
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perpendidikan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175-184. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.3328>

- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Kirana, R. D., Kamaliyah, S., & Arshavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55-72. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72>
- Sapitri, L. Studi Perbandingan Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Inovasi Kurikulum*, 19(2). <https://doi.org/10.31869/ip.v9i1.3272>
- Sumandya, I. W. (2022, June). Link and Match Konten Pelajaran Matematika, Strategi Pembelajaran dan Platform Merdeka Mengajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 2, No. 1, pp. 35-43)*. <https://doi.org/10.26418/pipt.2021.26>
- Suhandi, A. M., & Rabi'ah, F. (2022). Pendidik dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Pendidik dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Pendidik Matematika. *Sepren*, 4(01), 01-10.
- Yasmansyah, Y. (2022). Konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29-34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). PERAN PENDIDIK DALAM MENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Asri, E. Y., & Noer, S. H. (2015, November). Guided discovery learning dalam pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (pp.891-896)*. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i2.3604>
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP dalam pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing (discovery learning). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan self-confidence ditinjau dari kemampuan awal matematis peserta didik SMA di Bogor Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2040>
- Lestari, W. (2017). Efektivitas model pembelajaran guided discovery learning terhadap hasil belajar matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1724>
- Edi, S., & Rosnawati, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika Model Discovery Learning. *Jnpm (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(2), 234-246. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i2.3604>